

TELAAH PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLĪ DALAM AL-TAFSĪR AL-MUNĪR TENTANG PENISTAAN AGAMA DALAM AL-QUR'ĀN

Nasiruddin
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: nashirbaijuri@yahoo.com

Abstract: The plurality of society, which consists of races, ethnicity, tribes, and religions, often generates a number of complex social problems such as harassment behavior against other different groups, including religious defamation. There have been Qur'anic verses which tell us how to deal with other groups who slandered Islam. Al-Qur'ān uses the terms *al-istihzā'* and *al-sukhbriyah* most, when it discusses the issue. This article deliberates to discuss the issue of religious defamation focusing on Wahbah al-Zuhaylī's *al-Tafsir al-Munir*. To do so, the author will classify the relevant verses on the issue based on their *asbab al-nuzul*. The author will also find the relevant Ḥadīth to confirm the discussed matter. Al-Qur'ān has clearly informed us how to respond to those who commit religious defamation against Islam. It tells Muslims to not appoint them as leaders, not to support them when they are committing defamation with any means, and to advise them for their despicable deed.

Keywords: Religious defamation; *al-istihzā'*; *al-sukhbriyah*.

Abstrak: Fenomena kemajemukan masyarakat sering menghasilkan sejumlah masalah sosial yang kompleks, seperti perilaku pelecehan terhadap kelompok lain yang berbeda, termasuk penistaan agama. Ada ayat-ayat al-Qur'ān yang memberitahu kita bagaimana menghadapi kelompok-kelompok lain yang memfitnah Islam. Al-Qur'ān sering menggunakan istilah *al-istihzā'* dan *al-sukhbriyah* saat membahas masalah ini. Artikel ini membahas masalah penistaan agama perspektif Wahbah al-Zuhaylī dalam *al-Tafsir al-Munir*. Penulis mengklasifikasikan ayat-ayat yang relevan tentang masalah ini berdasarkan *asbab al-nuzul*. Selain itu, penulis mengidentifikasi ḥadīth yang relevan untuk mengkonfirmasi masalah ini. Artikel ini menyimpulkan bahwa al-Qur'ān secara jelas menyatakan bagaimana menanggapi mereka yang memfitnah Islam. Ini memberitahu umat Islam untuk tidak menunjuk mereka sebagai pemimpin, bukan untuk mendukung mereka ketika mereka melakukan pencemaran nama baik dengan cara apapun, dan untuk menasihati mereka atas perbuatan tercela mereka.

Kata Kunci: Penistaan agama; *al-istihzā'*; *al-sukhbriyah*.

Pendahuluan

Al-Qur'ān telah mendeklarasikan dirinya sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi segenap umat manusia), *bayyināt min al-hudā* (penjelasan dari petunjuk), dan *al-furqān* (pembeda/pemisah).¹ Sebagai petunjuk, al-Qur'ān telah menjelaskan tentang konsep dan tata cara hidup yang lurus. Al-Qur'ān menjelaskan dengan gamblang tentang konsep hidup seseorang yang telah diberi nikmat yang harus diikuti, maupun konsep hidupnya orang-orang yang dimurkai dan berada dalam kesesatan yang harus dijauhi.² Dengan penjelasan al-Qur'ān tersebut, manusia dapat menempuh jalan hidup yang diridai oleh Allah, yaitu *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan yang lurus).

Sebagai penjelasan (*bayyināt*), al-Qur'ān telah menerangkan tentang realitas dan hukum-hukum praktis untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara umat manusia.³ Sebagai pembeda (*al-furqān*), al-Qur'ān telah membedakan antara *ḥaq* dan *bāṭil*, orang yang beriman dan orang yang kafir⁴, serta perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian, kelompok-kelompok yang berlawanan itu tidak bercampur aduk.

Fungsi al-Qur'ān sebagai *hudā* (petunjuk) selain ditujukan kepada manusia secara umum maupun kepada kaum beriman dan bertakwa secara khusus agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam al-Qur'ān terdapat sebuah pernyataan yang menjelaskan beberapa fungsi hidayah tersebut. *Pertama*, petunjuk bagi manusia secara umum. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 185. *Kedua*, al-Qur'ān adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti yang terdapat dalam Q.S. Āl 'Imrān [2]: 138. *Ketiga*, al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman dijelaskan dalam Q.S. Fuṣṣilat [41]: 44.

Meskipun telah menyebutkan banyak hal, ayat-ayat al-Qur'ān sebagai petunjuk, penjelasan, dan pembeda tidak akan mudah diperoleh tanpa adanya penafsiran. Itulah sebabnya semenjak al-Qur'ān diwahyukan hingga saat ini aktivitas penafsiran oleh para ulama terus berlangsung sehingga melahirkan banyak karya tafsir dari sudut pandang yang beragam.⁵

¹ Q.S. al-Baqarah [2]: 185.

² Q.S. al-Fatihah [1]: 7.

³ Q.S. al-Nahl [16]: 64.

⁴ Q.S. Muḥammad [47]: 3.

⁵ Tim Penyusun, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 63.

Di antara petunjuk al-Qur'ān adalah keberadaan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Banyak tokoh—baik Muslim maupun non-Muslim—menyebutkan prinsip dan nilai Islam seperti persatuan, kasih sayang dan cinta merupakan pesan penting dari sekian banyak ayat al-Qur'ān dan merupakan sifat luhur seorang mukmin sejati. Nilai-nilai Islam yang langsung berkaitan dengan kedamaian adalah *'adl* (keadilan), *ihsān* (kemurahan hati), *rahmah* (belas kasih), dan *hikmah* (kebijaksanaan). Islam menegaskan pentingnya keadilan sosial, persaudaraan, kesetaraan umat manusia (penghapusan perbudakan, serta ragam sekat ras dan etnis), toleransi dan pengakuan atas hak-hak orang lain.⁶

Meskipun Islam agama damai, tetapi pada kenyatannya Islam tidak pernah terhindar dari upaya-upaya pelecehan. Hal ini tidak hanya terjadi di masa modern, tetapi juga pada masa diturunkannya al-Qur'ān yaitu di zaman Rasulullah. Berbagai peristiwa pengeboman, konflik umat Islam dengan non-Muslim, bahkan dengan umat Islam sendiri, sebagaimana yang terjadi di beberapa negara seperti Filipina, Maluku (Indonesia), Thailand, India dan Pakistan, selalu dijadikan alasan untuk membenci dan menghujat Islam.

Kondisi di atas memancing kalangan non-Muslim untuk secara berjemaah menghina dan menistakan Islam. Pembuatan karikatur Nabi Muhammad yang digambarkan sebagai sosok yang tidak pantas menjadi teladan, membuang mushaf al-Qur'ān ke tempat sampah, melakukan olah raga di dalam masjid dan upaya menghina simbol-simbol agama Islam merupakan contoh nyata upaya penistaan tersebut.

Di Indonesia sendiri, isu penistaan agama menjadi pembahasan yang tidak pernah selesai setelah pidato Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama diunggah ke media sosial, dan diyakini telah melecehkan al-Qur'ān atas komentarnya seputar surah al-Mā'idah ayat 51. Berbagai respons pun bermunculan, baik yang menganggap adanya penistaan dalam kalimat yang disampaikan gubernur tersebut maupun tidak. Perdebatan kemudian menjadi semakin liar setelah pihak yang menyatakan tidak ada penistaan berani angkat bicara dan akhirnya mereka juga dituduh menistakan agamanya sendiri.

Ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara tentang pelecehan agama antara lain Q.S. al-Nisā' [4]: 40 yang artinya:

⁶ Mohammad Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, terj. M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), 59.

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam al-Qur’ān bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam”.⁷

Contoh ayat yang mengandung unsur kata *istihzā*’ di atas menarik untuk ditelaah lebih holistic tentang pandangan al-Qur’ān terhadap para penghinanya. Selain itu, kata *al-sukbrīyah* juga merujuk pada makna yang sama meskipun di antara kata tersebut masih membutuhkan kata lain untuk bisa memiliki makna menghina.

Dalam artikel ini akan ditekankan pada penafsiran Wahbah al-Zuhaylī dalam kitab *al-Tafsir al-Munir fī al-‘Aqidah wa al-Shari‘ah wa al-Manhaj*. Alasan memilih karya tafsir tersebut karena figur al-Zuhaylī dipandang memiliki keilmuan yang kompleks, sehingga karya tafsirnya pun tidak hanya didominasi oleh satu corak penafsiran saja. Selain bercorak *adabi-ijtimā’i*, tafsir tersebut juga dikenal bercorak *fiqhī*.

Sketsa Biografis Wahbah al-Zuhaylī

Wahbah al-Zuhaylī (1932-2015 M) lahir di Dir ‘Aṭīyah dekat Damaskus Suriah dengan nama lengkap Wahbah b. Mustafā al-Zuhaylī. Ayahnya, Mustafā al-Zuhaylī, adalah seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam kesalehannya. Ibunya bernama Fāṭimah bt. Mustafā Sa‘ādah, seorang wanita yang memiliki sifat *wara’* dan teguh dalam menjalankan syariat agama.⁸ Wahbah adalah sosok cerdas cendikia yang menguasai berbagai disiplin ilmu (*mutafannin*). Selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh kontemporer dan pemikiran fiqhnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui karya-karyanya. Hampir seluruh waktunya digunakan hanya untuk mengembangkan bidang keilmuan.⁹

Dia menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah atas di kampungnya. Setelah tamat pada tahun 1946 M, ia pindah ke Kairo dan mengikuti kuliah di beberapa fakultas secara bersamaan, yaitu di

⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 100.

⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 174.

⁹ Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmi, 2003), 102.

Fakultas Shari'ah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar serta Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Shams. Ia memperoleh ijazah sarjana shari'ah di al-Azhar dan juga memperoleh ijazah *takhaṣṣus* pengajaran bahasa Arab di universitas yang sama pada tahun 1956 M. Setelah itu memperoleh ijazah sarjana bidang hukum dari Universitas 'Ain Shams pada tahun 1957 M, Magister Shari'ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M. Gelar doktor di bidang hukum (Syariat Islam) ia peroleh dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan disertasi berjudul “Āthār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī: Dirāsah Muqāranah bayn al-Madhāhib al-Thamānīyah wa al-Qānūn al-Duwalī al-‘Ām” (Beberapa Pengaruh Perang dalam Fiqh Islam: Kajian Perbandingan antara Delapan Mazhab dan Undang-undang Internasional).¹⁰

Setelah memperoleh gelar doktor, pekerjaan pertama al-Zuḥaylī adalah menjadi staf pengajar pada Fakultas Shari'ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi profesor pada tahun 1975 M. Ia juga menjadi dosen tamu pada sejumlah universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Shari'ah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya, Universitas Khartoum, Universitas Umm Durman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Ia juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.¹¹

Al-Zuḥaylī juga menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fiqh dan peradaban Islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.

Penguasaan al-Zuḥaylī terhadap berbagai disiplin keilmuan tidak terlepas dari banyaknya guru yang didatangi. Ia belajar ḥadīth kepada Maḥmūd Yāsīn, teologi kepada Muḥammad al-Rankūsī, *Farāiḍ* kepada Ḥasan al-Shaṭī (w. 1962 M), fiqh mazhab Shāfi'ī kepada Muḥammad Hashīm al-Khaṭīb al-Shāfi'ī (w. Tahun 1958 M), *Uṣūl al-fiqh* dan *Muṣṭalah al-Ḥadīth* kepada Muhammad Luṭfi al-Fayyūmī (w. 1990 M), tajwid kepada Aḥmad al-Sammāq, *Naḥw* dan *Ṣarf* kepada Abū al-

¹⁰ Badī' al-Sayyid al-Laḥḥām, *Wabbah al-Zubayli: al-‘Alim, al-Faqih, al-Mufasssir* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 123.

¹¹ Ibid.

Ḥasan al-Qaṣṣāb, ilmu tafsir kepada Ḥasan Habnakah al-Mīdanī dan *balāghah* kepada Ṣāliḥ al-Farfūr. Di Mesir, al-Zuḥaylī banyak berguru kepada Maḥmūd Shaltūt dan ‘Abd al-Raḥmān Tāj. Ia juga mempelajari *fiqh muqāran* kepada Isa Mannun, dekan Fakultas Sharī‘ah dan Ḥasan Wahdan dalam disiplin Usul Fikih. Selain itu, kajian tentang fiqh mazhab Shāfi‘ī banyak ia peroleh dari Jād al-Rabb Ramadān, Maḥmūd al-Dāyim dan Mustafā Mujāhid.¹²

Perhatian al-Zuḥaylī diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikannya aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadi rujukan bagi generasi-generasi setelahnya. Di antara murid-muridnya adalah saudaranya sendiri, Muḥammad al-Zuḥaylī, Muḥammad Fārūq Ḥamādah, Muḥammad Na‘īm Yāsīn, ‘Abd al-Sattār Abū Ghaddah, ‘Abd al-Laṭīf Farfūr, Muḥammad Abū Layl, dan masih banyak lagi murid-muridnya yang tersebar tidak hanya di Timur Tengah tapi juga di negara-negara lain, seperti Amerika, Afghanistan, Malaysia dan Indonesia.

Al-Zuḥaylī adalah pemikir prolifk. Ia menulis artikel, makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Badī‘ al-Sayyid al-Laḥḥām menyebutkan terdapat 199 karya tulis al-Zuḥaylī selain jurnal.¹³ Selain itu, baru-baru ini ia merampungkan penulisan Ensiklopedi Fiqh dengan judul *Mawsū‘at al-Fiqh al-Islāmī wa al-Qaḍāyā al-Mu‘āṣirah* yang telah diterbitkan Dār al-Fikr dalam 14 jilid. Demikian produktifnya Wahbah dalam menulis sehingga ia diumpamakan seperti Imam al-Suyūṭī di masa lampau.¹⁴

Istilah Penistaan terhadap Islam dalam al-Qur’ān

Pelecehan atau penghinaan, dalam bahasa Arab dikenal dalam istilah *al-istibzā’*. Lafal *istibzā’* itu sendiri berasal dari kata kerja *baḥḥa’ yabḥḥa’* yang berkonotasi *sakbira* (melecehkan),¹⁵ di mana perbuatan *istibzā’* ini mengandung pelecehan atas pihak yang dilecehkan disertai

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Aḥmad b. Maḥmūd al-Dāhin, “Wahbah al-Zuḥaylī: al-‘Ālim al-Faqīh al-Mufasssir” dalam <http://www.alukah.net/culture/0/1721>. (25 Juni 2017), 1.

¹⁵ Muḥammad b. Aḥmad al-Azhari, *Tabḍīb al-Lughah*, Vol. 6 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2001), 196; Abū Naṣr Ismā‘īl b. Ḥammād al-Jawharī, *al-Ṣiḥāb Taj al-Lughah wa Ṣiḥāb al-‘Arabīyah*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1407 H), 82-83; Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn b. Manzūr, *Lisān al-Arab*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414 H), 183.

i'tiqād (keyakinan, maksud) atas pelecehannya.¹⁶ Dalam *Kamus al-Munawwir* lafal *hazā'* dan *sakbir* diberi arti mengejek, memperolok-olok dan mencemooh.¹⁷ Sementara dalam kamus *al-Muḥīṭ* juga disebut-kan bahwa *al-huḥū'* bermakna menghina dan mengejek orang lain.¹⁸

Tidak banyak pakar yang merumuskan definisi penistaan secara terminologis di dalam kajian mereka.¹⁹ Di antara yang sedikit itu adalah al-Ghazālī, dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia berkata:

ومعنى السخرية: الاستهانة والتحقير والتنبية على العيوب والنقائص على وجه يضحك منه، وقد يكون ذلك بالمحاكاة في الفعل والقول وقد يكون بالإشارة والإيماء

“Makna penistaan (*al-sukbrīyah*) adalah menghina, merendahkan dan mengungkap aib atau kekurangan orang lain dengan cara menertawakannya. Hal tersebut bisa dengan cara meniru perilaku, perkataan maupun isyarat”.²⁰

Definisi yang diajukan al-Ghazālī di atas dijadikan rujukan oleh al-Alūsī dalam *Rūḥ al-Ma'ānī*. Ia menyebutkan:

وذكر حجة الإسلام الغزالي أن الاستهزاء: الاستحقار والاستهانة والتنبية على العيوب والنقائص على وجه يضحك منه وقد يكون ذلك بالمحاكاة في الفعل والقول والإشارة والإيماء.

“*Hujjat al-Islām* al-Ghazālī menyebutkan bahwa penistaan (*istihzā'*) adalah menghina, merendahkan, dan mengungkap aib atau kekurangan orang

¹⁶ Abū Hilāl al-‘Askarī, *al-Furūq al-Lughawīyah* (Kairo: Dār al-‘Ilm wa al-Thaqāfah, t.th.), 254.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1503.

¹⁸ Ismā‘īl b. Ibād al-Ṣāḥib, *al-Muḥīṭ fi al-Lughab*, Vol. 4 (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1994), 37.

¹⁹ Dalam KUHP pun tidak disebut secara rinci tentang aspek-aspek penistaan. Pasal 156a sering dijadikan rujukan hakim untuk memutus kasus penistaan agama. Ketentuan Pasal 156a dikutip selengkapnya sebagai berikut: “Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: a). yang pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; b). dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa. “Dalam bab V KUHP tentang kejahatan terhadap ketertiban umum tidak ada tindak pidana yang secara spesifik mengatur tindak pidana terhadap agama. “Barangsiapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian, atau penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara lama empat tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah” Lihat KUHP, pasal 165a.

²⁰ Muḥammad b. Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Khayr, 1997), 277.

lain dengan cara menertawakannya. Hal tersebut bisa dengan cara meniru perilaku, perkataan maupun isyarat.”²¹

Meskipun al-Ghazālī menyebut perihal penistaan dengan menggunakan diksi *al-sukbrīyah*, tetapi al-Alūsī menyebutnya dengan kata *istihzā’*. Hal ini menandakan bahwa kedua lafal tersebut memiliki makna yang sama atau sinonim. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *istihzā’* memiliki beberapa makna dasar, yaitu: *al-takdhīb*, mendustakan sesuatu; *al-la’b*, memperlakukan sesuatu dan menganggapnya tidak serius; dan *al-intiqām*, menyiksa dan membalas terhadap seseorang sesuai perbuatannya.²²

Ayat-ayat al-Qur’ān tentang Penistaan Agama

Allah berfirman dalam Q.S. al-Māidah [5]: 58.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti”.²³

Salat adalah objek utama pelecahan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraysh terhadap umat Islam. Mereka menganggap salat itu gerakan-gerakan yang aneh, dan belum ada sebelumnya. Terkait hal ini, al-Qurṭubī mengatakan:

قال الكلبي: كان إذا أذن المؤذن وقام المسلمون إلى الصلاة، قالت اليهود: قد قاموا لا قاموا، وكانوا يضحكون إذا ركع المسلمون وسجدوا. وقالوا في حق الأذان: لقد ابتدعت شيئا لم نسمع به فيما مضى من الأمم، فمن أي لك صباح كصباح العير؟ فما أقبحه من صوت، وما أسمى من أمر.

“Al-Kalbī berkata: ketika adhan dikumandangkan, dan umat Islam berdiri untuk melaksanakan salat, orang Yahudi berkata: “mereka akan berdiri tapi kenyataannya tidak berdiri”. Ketika umat Islam rukuk dan sujud mereka tertawa. Terkait dengan adhan, mereka berkata: “Panggilan ini sungguh mengada-ada, dan tidak ada sebelumnya, dari mana engkau mendapatkan jeritan yang seperti ringkikan keledai itu? Suaranya sungguh jelek dan perintahnya sangat buruk”.²⁴

²¹ Maḥmūd al-Ālūsī, *Ruḥ al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’an al-Aẓīm wa al-Sab’ al-Mathāni*, Vol. 1 (Mesir: Dār al-Ṭibā’ah al-Muniriyyah, t.th.), 146.

²² Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Vol. 1 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2006), 314.

²³ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 118.

²⁴ al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Vol. 8, 59.

Al-Qur'an yang merupakan firman Allah dan menjadi pedoman umat Islam juga tidak luput dari penistaan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Jāthiyah [45]: 8-9.

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَنَّمَا يَسْمَعُهَا فَبَيَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٨) وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian Dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan.²⁵

Allah berfirman dalam surah al-Zukhruf [43]: 6-7.

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيِّ فِي الْأَوَّلِينَ. وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ.

“Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya”.²⁶

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah [2]: 14.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ.

“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “kami telah beriman” dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”.²⁷

Latar Belakang Tindakan Penistaan terhadap Agama Islam

Ada beberapa hal yang melatari tindakan penistaan terhadap agama Islam, antara lain:

1. Apriori terhadap Kebenaran

Al-Qur'an telah diyakini sebagai wahyu dari Allah mengandung petunjuk untuk manusia. Di antara petunjuk yang disampaikan adalah petunjuk tentang kebenaran. Term benar dan kebenaran dalam bahasa al-Qur'an diwakili dengan lafal *al-Haqq*.

Setiap perkataan dan perbuatan yang tidak memiliki dasar, maka ia dinamakan kebatilan. Berbeda dengan kebenaran, kebatilan justru sangat rapuh (Q.S. al-Anfāl [8]: 8), tidak dapat bertahan lama (Q.S. al-Anbiyā' [21]: 18), dan tidak memberi manfaat apa pun bagi manusia (Q.S. al-Ra'd [13]: 18). Kebenaran dan kebatilan itu tidak dapat

²⁵ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 499.

²⁶ Ibid., 489.

²⁷ Ibid., 3.

bersatu dan tidak mungkin dipersatukan. Keduanya, hak dan batil, dapat diibaratkan seperti air dan minyak. Sayyid Quṭb mengumpamakan keduanya seperti langit dan bumi.

Allah berfirman dalam surah al-Ḥijr [15]: 6-7.

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ. لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“Mereka berkata: Hai orang yang diturunkan al-Qur’ān kepadanya. Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila Mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada Kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?”²⁸

2. Kesombongan

Menurut A. Mudjab Mahalli, sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia, disertai anggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan dan kepandaian yang lebih hebat, serta merasa bahwa derajat dan martabatnya lebih tinggi dari orang lain.²⁹ Kesombongan dalam hati, menyebabkan seseorang melecehkan orang lain, tidak mau memahami orang lain, memaksakan kebatilan sehingga muncullah situasi yang menyertainya yaitu kezaliman, kemarahan, teror, permusuhan, pelanggaran hak dan kehormatan. Karena akibat negatif dari perbuatan *takabbur* sangat besar baik bagi dirinya maupun orang lain, maka Islam melarang manusia mempunyai sifat ini.

Firman Allah dalam Q.S. al-Zukhruf [43]: 52, ketika menceritakan hinaan Fir’aun kepada Nabi Mūsā.

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

“Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?”³⁰

3. Fanatik Buta kepada Pendahulu

Lafal fanatik dalam Bahasa Arab adalah *‘aṣabīyah* atau *ta‘aṣṣub*. Dua kata tersebut secara bahasa bermakna *al-Muḥāmāt wa al-Mudāfa‘āt* (saling menjaga dan melindungi).³¹ Sedangkan *ta‘aṣṣub bi al-shay’* artinya *raḍīy ‘anb* (rela terhadapnya), kesenangan yang berlebihan, dan tergilagila. Adapun definisi terminologis dari *‘aṣabīyah* adalah anggapan yang diiringi sikap yang paling benar dan membelanya dengan membabi buta. Benar dan salahnya, diukur dan didasarkan keberpihakan pada

²⁸ Ibid., 262.

²⁹ A. Mudjab Mahalli, *Dosa-dosa Besar dalam al-Qur’an dan al-Hadits* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 151.

³⁰ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 493.

³¹ Ibn Manẓūr, *Lisān*, Vol. 1, 602.

golongan. Fanatik ini bisa terjadi antar-mazhab kelompok, organisasi maupun suku.

Di antara sifat fanatik yang dicontohkan al-Qur'an dan menjadi penyebab tindakan penistaan terhadap agama adalah fanatik terhadap nenek moyang. Allah berfirman dalam Q.S. al-Dhāriyāt [51]: 52.

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

“Demikianlah tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: “Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila”.³²

4. Kebencian

Islam memang tidak membuat larangan absolut terhadap kebencian. Benci dapat dibenarkan—bahkan harus—jika itu terkait pelanggaran terhadap aturan agama. Namun, seringkali kebencian menjadi penghalang seseorang untuk melihat kebenaran, sehingga kebencian perlu diletakkan di posisi yang semestinya. Kebencian juga dapat merusak logika berpikir dan akal sehat. Penolakan terhadap para nabi seringkali karena faktor kebencian tanpa terlebih dahulu melihat substansi ajaran yang ingin disampaikan.

Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf [7]: 82.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْفُسٌ يَتَطَهَّرُونَ

“Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.”³³

5. Terlalu Mencintai Harta

Tentunya setiap manusia boleh memiliki harta sesuai dengan kemampuan, usaha dan cara yang dibenarkan shari'ah. Jika telah ditempuh upaya seperti ini, maka harta tersebut akan menjadi miliknya. Dalam hal ini Alwi Shihab mengemukakan bahwa memiliki kekayaan tidak saja merupakan suatu kebajikan bahkan ia merupakan hal yang penting untuk melaksanakan tugas sosial. Oleh karena itu harta bukan sesuatu yang buruk sepanjang ia diperoleh melalui cara yang sah. Yang dikedam adalah keserakahan yang membawa kepada penyembahan harta itu sendiri.³⁴

Selanjutnya ia mengemukakan bahwa Islam membedakan antara perolehan kekayaan secara sah (*halāl/tayyib*) dan yang tidak sah

³² Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 523.

³³ Ibid., 161.

³⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 265.

(*ḥarām/kehabīth*), kecenderungan manusia untuk menggunakan posisinya baik di masyarakat atau di pemerintahan untuk memperoleh kekayaan telah disinyalir Nabi. Konsep dan semangat *min ayn lak ḥadhbā* (dari mana kekayaan yang engkau peroleh) telah diberlakukan oleh Nabi dan para khalifah penerusnya. Dan sejarah gemilang Khalifah ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azīz menunjukkan bahwa konsep ini berhasil diterapkan secara cermat pada dirinya sekalipun.³⁵

Islam tidak melarang umatnya untuk memperoleh kekayaan sebanyak apapun, asal tetap memperhatikan hak-hak fakir miskin baik hak untuk menerima zakat, maupun infak dan shodaqah. Oleh karena itu al-Quran mencaci dengan keras orang-orang yang hanya peduli terhadap kepentingannya sendiri, dengan menggunakan hartanya di jalan yang tidak bermanfaat bagi orang lain. Allah berfirman dalam Q.S. Luqmān [31]: 6.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثَ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِعَرٍ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ مُهِينٍ

“Di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”.³⁶

Tafsir Ayat-ayat tentang Penistaan Islam

Beberapa ayat yang menceritakan tentang penistaan dalam agama sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Māidah [5]: 58.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.”³⁷

Salat adalah perintah Allah dan ibadat yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Untuk mengukur keimanan seseorang, dapat dilihat kerajinan dan keikhlasan dalam mengerjakan salat. Jika salatnya baik, maka baiklah segala amalan yang lain, dan jika salatnya itu rusak, maka rusak pula amalan yang lain. Jelasnya apabila seseorang mengaku beriman, tetapi ia tidak pernah mengerjakan salat, maka pengakuannya tidak dibenarkan oleh *shara’*. Islam memandang salat sebagai tiang agama dan intisari Islam terletak pada salat, sebab

³⁵ Ibid., 270.

³⁶ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 411.

³⁷ Ibid., 118.

dalam salat tersimpul seluruh rukun agama. Amal ibadah yang pertama dihisab adalah salat.

Pada zaman Jahiliyah, para penyembah berhala itu juga mengerjakan salat di sekitar Ka'bah, tentu dengan cara mereka sendiri. Dalam Q.S. al-Anfāl [8]: 35 Allah berfirman yang artinya:

“Dan salat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.”³⁸

Mengenai ayat di atas Ibn ‘Abbās menjelaskan bahwa orang-orang Quraish melakukan tawaf di sekeliling *Bayt Allāh* dalam keadaan telanjang, bersiul, dan bertepuk tangan. Salat menurut pandangan orang-orang Jahiliyah hanya sebatas doa, mereka mengganti posisi bacaan tasbih dengan siulan dan tepuk tangan.³⁹ Sedangkan menurut al-Ṭabarī, ritual orang Jahiliyah tidak bisa disebut salat ataupun ibadah, sebab dalam ritual itu mereka hanya bermain dan bersenda gurau.⁴⁰

Praktik salat yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan kombinasi posisi berdiri, rukuk, sujud dan duduk dianggap aneh oleh masyarakat jahiliah waktu itu. Tidak heran, ketika ada panggilan untuk salat mereka selalu memperolok-olok dan menganggap hal itu gerakan sia-sia karena tidak kelihatan siapa yang sedang disembah. Dalam sebuah riwayat dari Ibn ‘Abbās diceritakan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik tertawa ketika melihat umat Muslim bersujud dalam salat mereka. Setelah itu turunlah al-Qur’ān surah al-Māidah ayat 58 di atas.⁴¹

Allah berfirman dalam Q.S. al-Jāthiyah [45]: 8-9.

³⁸ Ibid., 181.

³⁹ Ismā‘īl b. ‘Umar b. Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Vol. 4 (Riyad: Dār al-Ṭayyibah, 1999), 52.

⁴⁰ Muḥammad b. Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Vol. 4 (Beirut: al-Risālah, 1994), 35.

⁴¹ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 3, 595. Terkait ayat ini ada dua objek yang menjadi sasaran olok-olok orang kafir, yaitu seruan adhan dan pelaksanaan salat. Adhan dianggap sesuatu yang aneh, sehingga mereka mendatangi Rasulullah dan berkata, “wahai Muhammad, jika engkau memang Nabi, engkau tidak akan pernah melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh nabi sebelumnya. Lalu dari mana engkau mendapatkan jeritan yang lebih buruk dari suara keledai itu? Sungguh itu suara yang buruk dan perintah yang tidak masuk akal”. Lihat ‘Alī b. Aḥmad b. Muḥammad b. ‘Alī al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2011), 104.

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian Dia tetap menyombongkan diri seakan-akan Dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih. Apabila Dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan.”⁴²

Ayat di atas turun berkaitan dengan Naḍr b. Ḥārith yang membeli pembicaraan orang-orang non-Arab agar masyarakat pada waktu itu tidak lagi mendengarkan al-Qur’ān. Ayat al-Qur’ān sering didengarkan bahkan oleh orang kafir sekalipun. Sayangnya, meskipun sering mendengarkan, mereka tetap tidak percaya terhadap pesan-pesannya dan seoleh-olah tidak pernah mendengarkan. Bahkan ayat tersebut dijadikan bahan olok-olok terutama terkait dengan kandungan maknanya.⁴³

Ketika Abū Jahl mendengar firman Allah Q.S. al-Muddaththir [74], 30 ‘*alayhā tis’at ashar* (di atasnya (neraka) ada sembilan belas (Malaikat penjaga)).⁴⁴ Dengan nada menjelek ia berkata, “Jika yang menjaga hanya sembilan belas malaikat, saya siap menghadapi mereka sendirian”. Ungkapan seperti ini hanyalah sebagian contoh penistaan terhadap al-Qur’ān yang terjadi di zaman Nabi. Meskipun teguran itu terkait dengan kasus al-Naḍr b. al-Ḥārith dan Abū Jahl, ayat tersebut tetap berlaku secara umum untuk setiap tindakan penistaan terhadap al-Qur’ān oleh siapa pun dan di mana pun.

Selain itu orang kafir juga mengolok-ngolok sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S. al-Dukhān [44]: 43.

إِنَّ شَجَرَةَ الزُّقُومِ طَعَامُ الْأَيْمِ. كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ. كَعَلْيِ الْحَمِيمِ.

Sesungguhnya pohon *zūqūm* itu. Makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut. Seperti mendidihnya air yang sangat panas.⁴⁵

Lafal *zūqūm* yang memiliki makna buah-buahan yang tumbuh di neraka diperolok-olok oleh orang kafir, mereka berkata, “*zūqūm* itu tidak lain adalah keju yang rasanya nikmat, saya ingin sekali

⁴² Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 499.

⁴³ al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munir*, Vol. 13, 276.

⁴⁴ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 576.

⁴⁵ Ibid., 498.

memakannya”. Ungkapan itu menurut al-Qurṭubī diucapkan oleh Abū Jahl sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās.⁴⁶

Allah berfirman dalam surah al-Zukhruf [43]: 6-7.

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيِّ فِي الْأَوَّلِينَ. وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ.

Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.⁴⁷

Kenabian adalah anugerah dan keistimewaan dari Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Kenabian itu berbeda dengan kerajaan dan pemerintahan. Terdapat beberapa hal yang membedakan, antara lain 1). Kenabian tidak diwariskan, 2). Kenabian tidak diberikan kecuali kepada seorang mukmin pilihan, 3). Kenabian dikhususkan bagi orang laki-laki.⁴⁸

Meskipun para nabi itu manusia pilihan dengan karakter dan akhlaq yang mulia, namun tidak berarti lepas dari hinaan kaumnya, bahkan Nabi Muhammad sekalipun, seperti disebut sebagai orang gila (*majnūn*), namanya diganti dengan *mudhammam* (yang terhina) dan lain sebagainya. Penghinaan dalam bentuk tindakan ia terima ketika hijrah ke Ṭāif atas undangan masyarakat setempat, namun saat tiba di sana bukannya disambut dengan baik, melainkan justru dilempar menggunakan batu-batu kecil.

Bagi al-Zuhaylī, ayat 6-7 dari Q.S. al-Zukhruf di atas bertujuan untuk meneguhkan hati Muhammad seraya menghiburnya pasca-yang diterima Nabi dalam perjalan dakwah. Allah menegaskan bahwa tidak seorang pun nabi yang diutus oleh Allah kecuali mereka dihina dan diolok-olok oleh umatnya. Allah ingin meyakinkan Muhammad bahwa ia bukan satu-satunya nabi yang mendapatkan perlakuan buruk, semua nabi mengalami hal yang sama.⁴⁹

Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 14 yang artinya:

⁴⁶ al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Vol. 19, 147.

⁴⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 489.

⁴⁸ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Nubuwwah wa al-Anbiyā'* (Damaskus: Maktabat al-Ghazālī, 1985), 10.

⁴⁹ al-Zuhaylī, *al-Taḥfīr al-Munir*, Vol. 13, 123. Setiap nabi tidak pernah luput dari pelecehan kaumnya. Nabi Nuh, misalnya, ia diperintahkan oleh Allah untuk membuat bahtera dengan ukuran besar di atas bukit. Hal ini membuat ia dihina oleh kaumnya dan dianggap gila, karena umumnya orang membuat perahu di pinggir pantai, bukan di atas bukit. Setiap ada orang lewat tidak hanya menghina Nabi Nuh, tapi juga melemparkan kotoran maupun bangkai ke dalam perahu yang sedang ia buat. Lihat Q.S. Hūd [11]: 38.

“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman”. dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya Kami sendirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok.”⁵⁰

Al-Zuhaylī menyebutkan bahwa ayat di atas turun terkait sikap kemunafikan Abd Allāh b. Ubay dan kelompoknya. Ia tidak ragu sedikitpun untuk memuji sahabat Abū Bakr al-Ṣiddīq, ‘Umar b. al-Khaṭṭāb, dan ‘Alī b. Abī Ṭālib di depan mereka, tetapi setelah sahabat nabi itu pergi, ia dan teman-temannya tersebut tertawa dan merasa puas telah membohongi mereka.⁵¹

Faktor Penyebab Penistaan terhadap Agama Islam

Gangguan dan sikap pelecehan lahir akibat beberapa faktor, dan tentu saja setiap faktor harus menjadi pertimbangan dalam menetapkan sikap yang diambil untuk menghadapinya. Al-Qur’ān mengisyaratkan, paling tidak, dua hal pokok yang menjadi penyebab penistaan. *Pertama*, keangkuhan yang dilahirkan oleh keterpedayaan akan kemewahan duniawi. Allah berfirman dalam Q.S. al-Jāthiyah [45]: 35.

ذَلِكُمْ بِأَنَّكُمْ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوءًا وَعَزَّيْتُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ

“Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat.”⁵²

Kedua, ketidaktahuan. Ketidaktahuan itu baik karena informasi yang keliru, maupun karena tidak diterimanya informasi sama sekali. Al-Qur’ān menegaskan bahwa sikap buruk kaum musyrik itu antara lain akibat mereka tidak tahu, seperti dalam Q.S. al-Māidah [5]: 104.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَىٰ لَنَا بِمَا لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul”. Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)”. Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun

⁵⁰ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 3.

⁵¹ al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Mumīn*, Vol. 1, 94.

⁵² Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 502.

nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk”⁵³

Tentu saja menghadapi mereka yang tidak tahu tidak dapat dipersamakan dengan mereka yang angkuh dan tidak mau tahu. Berikut beberapa tuntunan al-Qur’ān untuk menghadapi sikap penistaan terhadap agama:

1. Menjaga Jarak/Berpaling (*al-I‘rād*)

Allah berfirman dalam surah al-An‘ām [6]: 68:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ، وَإِنَّمَا يُنْسِنُكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim.”⁵⁴

Ayat di atas menurut al-Zuhaylī mengandung tuntunan umum dalam menghadapi tindakan penistaan. Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa setiap Muslim yang mendengarkan percakapan orang-orang kafir yang memperolok-olok dan mendustakan ayat-ayat al-Qur’ān untuk tidak menanggapi dan tidak menjadikan teman berbicara kecuali mereka sudah beralih ke pembicaraan lain. Hal tersebut sesuai dengan sebab diturunkannya ayat, berdasarkan riwayat dari Sa‘īd b. Jubayr, Ibn Jurayj, Muqātil dan al-Sady bahwa ketika orang-orang mushrik duduk bersama orang mukmin mereka menghina Nabi dan al-Qur’ān, lalu turunlah ayat di atas.⁵⁵

Perintah untuk meninggalkan perbincangan orang-orang yang mengolok-olok al-Qur’ān bertujuan agar mereka menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali. Namun, sebelum meninggalkan mereka dianjurkan untuk terlebih dahulu memberi nasihat, peringatan atau setidaknya menampakkan ketidaksenangan, agar mereka merasa malu ataupun merasa takut.⁵⁶

⁵³ Ibid., 125.

⁵⁴ Ibid., 135.

⁵⁵ al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Mumir*, Vol. 4, 258. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa larangan berteman dengan orang yang menistakan agama Islam bersifat mutlak, baik yang menistakan itu non-Muslim maupun Muslim. Menurutnya, bergabung dengan mereka dengan alasan apapun tidak diperbolehkan, meskipun dengan niat untuk memberikan pengaruh baik. Lihat al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘*, Vol. 8, 419.

⁵⁶ Ibid., 261.

2. Sabar (*al-Ṣabr*)

Allah berfirman dalam Q.S. al-Muzzammil [73]: 10,

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَسِيلًا

“Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.”⁵⁷

Ayat di atas turun berkaitan dengan perbincangan orang kafir di Dār al-Nadwah tentang sebutan yang mereka anggap pantas untuk Rasulullah. Di antara mereka ada yang menyebut Nabi sebagai *sābir* (ahli sihir), *kābin* (ahli perbintangan) dan ada yang menyebutnya *majnūn* (orang yang gila). Menyikapi sikap mereka itu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersikap sabar dan tidak perlu menghiraukan mereka.⁵⁸

Perintah bersabar bukan berarti menerima penghinaan begitu saja. Sabar adalah menahan gejolak demi mencapai tujuan yang lebih baik.⁵⁹ Sifat sabar yang diajarkan ini tidak bertentangan dengan sikap tegas yang menjadi ciri Nabi dan umat Islam seperti yang termuat dalam Q.S. al-Fath [48]: 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرزِجٍ أُخْرِجَ شَطَأُهُ فَأَرْزَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الرُّزَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَعْفَرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah

⁵⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 574.

⁵⁸ al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munir*, Vol. 15, 207.

⁵⁹ Ibid., 211. Kesabaran yang dituntut dalam ayat mencakup dua hal: *pertama*, sabar menahan emosi ketika mendengar perkataan yang menyakitkan pribadinya maupun perkataan yang ditujukan kepada Tuhannya karena hakekatnya mereka adalah orang bodoh yang tidak semua ucapannya harus ditanggapi. *Kedua*, sabar untuk tidak membalas cacian atau hinaan dengan kata-kata yang kotor, karena membalasnya berarti seseorang memiliki keburukan yang sama. Lihat Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 29 (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), 115.

hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar”.⁶⁰

Bandingkan kedua ayat berikut Q.S. al-Shu‘arā’ [26]: 6.

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Sungguh, mereka telah mendustakan (al-Qur‘ān), maka kelak akan datang kepada mereka (kebenaran) berita-berita mengenai apa (azab) yang dulu mereka perolok-olokkan.”⁶¹

Q.S. al-An‘ām [6]: 5.

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (al-Qur‘ān) ketika sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.”⁶²

Dalam menyampaikan ancaman sanksi penghinaan, ayat pertama menggunakan huruf *sm* yang biasa digunakan untuk sesuatu yang akan datang pada masa yang tidak lama, sedang ayat kedua menggunakan *smf* yang digunakan untuk sesuatu yang akan datang tetapi relatif masih lama. Sikap Rasulullah yang dikenal pemaaf itu sejalan dengan tuntutan bahwa ia memaafkan kesalahan dan tidak melayani gangguan orang lain bila itu terjadi menyangkut pribadi, tetapi bila hak Tuhan disentuh, maka tidak seorang pun berani tampil menahan amarah beliau.

Pemahaman secara umum terhadap Q.S. al-Furqān [25]: 63, yakni kejahatan terhadap pribadi seseorang dan juga pelecehan terhadap syiar-syiar agama dan ajarannya, maka ketika itu kata salam yang berarti ucapan *al-salām*, berarti sapaan perpisahan. Dengan demikian, apabila ada sapaan atau perlakuan buruk dari orang-orang jahil, maka hendaklah meninggalkan tempat itu menuju ke tempat lain di mana mereka tidak berinteraksi dengan orang jahil tersebut. Sikap ini diambil untuk menghindari kejahatan yang lebih besar sambil menanti waktu untuk memiliki kemampuan mencegahnya.⁶³

3. Bersikap Keras dan Tegas (*al-Ṣad‘ fī al-Ḥaqq*)

Allah berfirman dalam Q.S. al-Nisā’ [4]: 140.

⁶⁰ Kementerian Agama, *al-Qur‘an*, 515.

⁶¹ Ibid., 367.

⁶² Ibid., 128.

⁶³ al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Mumīr*, Vol. 15, 216.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَفْعَدُوا مَعَهُمْ حَتَّى
يُخَوِّضُوا فِي حَدِيثِ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

“Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam kitab (al-Qur’ān) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahannam.⁶⁴

Ketika Nabi telah hijrah ke Madinah, dimana masyarakat Islam terbentuk dan kekuatan pun telah terhimpun, turunlah ayat di atas mengecam kaum munafik yang menjalin hubungan dengan para penista agama. Al-Zuhaylī menilai bahwa Allah tidak hanya melarang, tetapi juga menjadikan ketetapan-Nya sebagai bukti bahwa perilaku pelecehan tersebut merupakan sesuatu yang sangat serius yang tidak dapat di tolerir, bahkan pelakunya diberi gelar munafik, sehingga nanti akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam.⁶⁵

4. Tidak Menjadikannya *Wali* (*‘Adam al-Muwalāb*).

Term *wali* dalam al-Qur’ān senantiasa menjadi pembahasan yang sangat menarik, terutama menyangkut makna dasarnya. Dalam terjemah al-Qur’ān terkadang diartikan sebagai pemimpin, tapi di lain tempat diartikan sebagai teman dekat. Maka dalam konteks larangan menjadikan orang-orang yang menistakan agama Islam sebagai *wali*, kedua makna itu kiranya sama-sama relevan. Mereka sangat tidak layak baik untuk dijadikan teman dekat maupun dijadikan pemimpin. Allah berfirman dalam Q.S. al-Māidah [5]: 57.

⁶⁴ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 100.

⁶⁵ al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 3, 232. Menurut Sayyid Qutb, sikap yang paling tepat ketika seseorang mendengar ungkapan yang mengandung penistaan terhadap agama Islam dalam sebuah forum hanya dua; yaitu melawan atau meninggalkan lokasi. Dewasa ini—menurutnya—banyak tokoh Islam yang tetap diam mendengar penistaan tersebut dengan alasan toleransi, bersikap bijaksana dan berlapang dada. Sikap ini sebenarnya merupakan tahapan awal terjemernya seseorang ke dalam jurang kemunafikan (*nifāq*). Sifat *nifāq* tidak semata-merta berada dalam jiwa seseorang, ia membutuhkan proses dan tahapan yang terus berkelanjutan. Dimulai dari lemahnya sikap membela agama dengan alasan toleransi, kemudian semakin lemah, rapuh dan hancur sehingga tidak lagi sensitif terhadap munculnya kemungkaran di sekitarnya. Lihat Sayyid Qutb, *Fi Zīlāl al-Qur’an*, Vol. 2 (Kairo: Dār al-Shurūq, 2003), 780-781.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ
أُولِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.⁶⁶

Ayat di atas turun terkait dengan Rifā‘ah b. Zayd b. Tābūt dan Suwayd b. al-Hārith yang menampakkan keislamannya padahal mereka munafik. Kedua orang ini sangat disenangi oleh sebagian umat Islam waktu itu, maka turunlah Q.S. al-Māidah [5]: 57, sebagai teguran keras.⁶⁷

Al-Zuhaylī mengatakan bahwa ayat di atas merupakan larangan keras bagi setiap orang yang beriman untuk menjadikan orang Yahudi, Nasrani, *mushrikūn* dan *munāfiqūn* yang menistakan agama Islam dan simbol-simbol keislaman sebagai sekutu (*khulafā*) maupun penolong (*ansār*). Seseorang yang dengan sengaja menistakan ajaran agama tidak dapat dipercaya untuk setiap tindakan yang dilakukan meskipun menampakkan kasih sayang dan kepedulian. Sudah sangat jelas al-Qur’ān memberikan gambaran bahwa mereka tidak ragu untuk menyatakan keimanan ketika bertemu dengan orang mukmin, tetapi setelah kembali mereka justru menyatakan kesetiaan kepada setan-setan mereka.⁶⁸

Panduan yang diberikan al-Qur’ān untuk merespons tindakan penistaan memiliki tingkatan, dimulai dengan cara yang halus sampai dengan cara yang tegas. Tindakan pertama yang bisa dilakukan adalah memaafkan, tetap berinteraksi, tetapi menampakkan ketidaksetujuan. Kemudian diikuti pemutusan hubungan dengan mereka sambil melanjutkan dakwah. Dan yang sangat tegas adalah memerangi mereka.

Penutup

Dari pembahasan di atas terkait penistaan Agama menurut penafsiran Wahbah al-Zuhaylī dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Munīr* dapat disimpulkan bahwa Term penistaan agama dalam al-Qur’ān diungkap

⁶⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, 135.

⁶⁷ Al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 3, 594.

⁶⁸ Q.S. al-Baqarah [2]: 14.

dengan kata *al-istihzā'* dan *al-sukhrīyah* yang memiliki arti melecehkan dan memperolok pihak lain dengan sengaja baik berupa perkataan maupun gerakan yang memang sudah umum dipahami sebagai penistaan. Sedangkan yang menjadi sasarannya adalah salat, al-Qur'ān, Rasul dan orang yang beriman.

Penistaan terhadap agama umumnya dilatarbelakangi oleh apriori terhadap kebenaran, kesombongan, fanatik buta kepada pendahulu, kebencian dan terlalu mencintai harta. Implikasi penistaan agama tidak hanya berupa azab di akhirat tapi juga sanksi di dunia sebagaimana yang telah Allah turunkan kepada umat terdahulu. Oleh karena itu sebagai respons terhadap penistaan, ada beberapa tuntunan al-Qur'ān yang perlu dijalankan, yaitu menjaga jarak atau berpaling (*al-i'rād*), sabar (*al-sabr*), bersikap keras dan tegas (*al-Shad' fi al-ḥaqq*), tidak menjadikannya *walī* ('*adam al-muwālāh*).

Daftar Rujukan

- 'Askarī (al), Abū Hilāl. *al-Furūq al-Lughawīyah*. Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Thaqāfah, t.th.
- Alūsī (al), Maḥmūd. *Ruḥ al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī*, Vol. 1. Mesir: Dār al-Ṭibā'ah al-Muniriyyah, t.th.
- Azharī (al), Muḥammad b. Aḥmad. *Tabdhīb al-Lughah*, Vol. 6. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2001.
- Dāhin (al), Aḥmad b. Maḥmūd. "Waḥbah al-Zuḥaylī: al-'Ālim al-Faqīh al-Mufasssīr" dalam <http://www.alukah.net/culture/0/1721>. (25 Juni 2017).
- Ghazālī (al), Muḥammad b. Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 3. Beirut: Dār al-Khayr, 1997.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasssīr al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ismā'īl b. 'Umar b. Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, Vol. 4. Riyad: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- Jawharī (al), Abū Naṣr Ismā'īl b. Ḥammād. *al-Ṣiḥāb Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāb al-'Arabīyah*, Vol. 1. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1407 H.
- Khoirudin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka Ilmi, 2003.
- Laḥḥām (al), Badī' al-Sayyid. *Wabbah al-Zuḥaylī: al-'Ālim, al-Faqīh, al-Mufasssīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- Mahalli, A. Mudjab. *Dosa-dosa Besar dalam al-Qur'an dan al-Hadits*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

- Manzūr, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn b. *Lisān al-Arab*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Šādīr, 1414 H.
- Marāghī (al), Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 29. Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1946.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nimer, Mohammad Abu. *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, terj. M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012.
- Qurṭubī (al), Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr. *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘ān*, Vol. 1. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2006.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur‘ān*, Vol. 2. Kairo: Dār al-Shurūq, 2003.
- Šābūnī (al), Muḥammad ‘Alī. *al-Nubuwwah wa al-Anbiyā’*. Damaskus: Maktabat al-Ghazālī, 1985.
- Šāḥib (al), Ismā‘īl b. Ibād. *al-Muḥīṭ fī al-Lughah*, Vol. 4. Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1994.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ṭabarī (al), Muḥammad b. Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur‘ān*, Vol. 4. Beirut: al-Risalah, 1994.
- Tim Penyusun, *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Wāḥidī (al), ‘Alī b. Aḥmad b. Muḥammad b. ‘Alī. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2011.